

Sintaksis dalam Membentuk Kalimat Frasa dan Klausa Secara Lisan dan Tulis

Tasya Maha Rani¹, Suci Rahmadani², Dwi Sefti Hendro³, Lili Ratnasari⁴

^{1,2,3,4} Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD), STKIP Widyaswara Indonesia, Indonesia

¹maharanit826@gmail.com, ²sucirahamadani1998@gmail.com, ³dwiseptid661@gmail.com, ⁴liliratnasari26@gmail.com

Abstrak

Artikel ini membahas peran sintaksis dalam membentuk kalimat, frasa, dan klausa baik dalam tuturan lisan maupun tulisan, dengan fokus utama pada cara pembentukan kalimat. Kalimat dipandang sebagai unit bahasa terkecil yang bisa menyampaikan pesan secara utuh melalui media lisan atau tulisan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif berbasis studi pustaka untuk menganalisis seberapa besar peran sintaksis dalam membentuk kalimat secara efektif. Hasil penelitian disajikan dalam bentuk uraian deskriptif. Temuan kajian menunjukkan bahwa sintaksis memiliki peran penting dalam proses pembentukan kalimat, seperti memahami esensi kalimat, fungsi unsur-unsur sintaksis dalam kalimat dasar, proses membentuk kalimat turunan melalui transformasi, pengelompokan kalimat berdasarkan klausa, predikat, dan relasi situasional, serta pembahasan mengenai diatesis dan aspek-aspek gramatikal lainnya.

Kata kunci: sintaksis, kalimat, frasa dan klausa, lisan dan tulisan

PENDAHULUAN

Sintaksis adalah bagian dari ilmu bahasa yang mempelajari cara hubungan antar kata dalam sebuah kalimat agar terbentuk menjadi unit yang lebih besar. Arifin (2015) menyatakan bahwa sintaksis berkaitan dengan urutan kata dalam kalimat yang harus disusun secara teratur, masuk akal, dan memiliki makna. Selaras dengan itu, Chaer (2015) menekankan bahwa sintaksis fokus pada analisis struktur bahasa mulai dari tingkat kalimat, lalu turun ke klausa, frasa, hingga kata. Kalimat merupakan unit bahasa yang paling kecil namun mampu menyampaikan pesan secara utuh, baik melalui ucapan maupun tulisan.

Kalimat bisa terdiri dari satu kata atau beberapa kata, tetapi jumlah kata bukanlah penentu utama apakah kalimat itu baik atau tidak. Yang lebih penting adalah adanya unsur-unsur yang membangun kalimat tersebut. Dalam bentuk lisan, kalimat terlihat dari intonasi, jeda, dan nada suara yang menandai batas makna. Dengan demikian, sintaksis memainkan peran penting dalam memahami cara pesan disampaikan secara tepat melalui bahasa.

Kajian Teoretis

1. Kalimat

Menurut Abdul Chaer (2012:240), kalimat adalah satuan yang digunakan langsung dalam berbicara. Sementara itu, menurut Bagus Putrayasa (2014:20), kalimat adalah konstruksi besar yang terdiri dari satu kata, dua kata, atau lebih. Ini adalah satuan bahasa yang terdiri dari satu kata atau lebih dan memiliki makna. Menurut Abdul Chaer (2015:44), kalimat adalah satuan sintaksis yang terdiri dari konstituen dasar, biasanya berupa klausa, dilengkapi dengan konjungsi jika diperlukan, serta disertai intonasi akhir. Dari berbagai pengertian dan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa kalimat adalah satuan bahasa terkecil dalam bentuk lisan atau tulisan yang menyampaikan gagasan yang utuh, langsung digunakan dalam berbahasa, dan memiliki struktur sintaksis yang terdiri dari konstituen dasar berupa klausa.

2. Frasa

Hubungan antar kata disebut dengan frasa. Kridalaksana (2008:59) mengatakan bahwa frasa adalah gabungan dua kata atau lebih yang bersifat tidak predikatif; gabungan itu bisa berupa rapat dan renggang. Misalnya, "gunung tinggi" adalah frasa karena merupakan konstruksi nonpredikatif. Konstruksi ini berbeda dengan "gunung itu tinggi" yang bukan frasa karena bersifat predikatif. A. Chaer (2008:39) berpendapat bahwa frasa dibentuk dari gabungan dua kata atau lebih dan mengisi salah satu fungsi sintaksis. Hal ini sejalan dengan pendapat Ramlan (1987:151) yang mengatakan bahwa frasa adalah satuan gramatikal yang terdiri dari dua kata atau lebih yang tidak melampaui batas fungsi klausa. Selanjutnya, Parera (1991:32) juga mengemukakan bahwa pengertian frasa adalah suatu konstruksi yang dapat dibentuk oleh dua kata atau lebih, baik dalam sebuah pola dasar kalimat maupun tidak.

3. Klausa

Hubungan antarfrasa yang membentuk satu kesatuan disebut dengan klausa. Klausa adalah tingkatan dalam sintaksis yang berada dalam tingkatan frasa dan berada di bawah tingkatan kalimat. Dalam berbagai karya linguistik, mungkin terdapat perbedaan konsep karena penggunaan teori analisis yang berbeda. Menurut Abdul Chaer dalam buku linguistik umum (2012:231), klausa adalah satuan sintaksis berupa urutan kata-kata yang memiliki konstruksi predikatif. Artinya, dalam konstruksi tersebut terdapat komponen-komponen berupa kata atau frase yang berfungsi sebagai predikat, serta yang lainnya berfungsi sebagai subjek, objek, dan keterangan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan. Sumber data yang digunakan berasal dari berbagai buku, jurnal, dan publikasi ilmiah yang relevan dengan topik sintaksis. Pengumpulan data dilakukan dengan cara menganalisis literatur yang berkaitan dengan cara pembentukan kalimat, frasa, dan klausa. Setelah dikumpulkan, data tersebut dianalisis menggunakan teknik deskriptif kualitatif agar dapat menggambarkan secara lengkap peran sintaksis dalam struktur bahasa, baik dalam bentuk lisan maupun tulisan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengantar Pembahasan

Kajian sintaksis dalam artikel ini membahas cara pembentukan frasa, klausa, dan kalimat serta peran masing-masing unit tersebut dalam komunikasi lisan dan tulisan. Meskipun pembahasan mengenai frasa dan klausa tidak terlalu mendalam, pemahaman dasar tentang keduanya tetap diperlukan untuk memahami hubungan antara unit-unit tersebut dalam pembentukan kalimat. Frasa dipandang sebagai gabungan kata yang memiliki fungsi sintaktis yang sama, sedangkan klausa merupakan satuan yang sudah mengandung unsur predikat. Pembahasan berikutnya akan fokus pada struktur dan ciri-ciri kalimat sebagai konstruksi sintaksis yang paling lengkap.

Hakikat Kalimat

Kalimat dianggap sebagai bagian dari bahasa yang bisa berdiri sendiri dan mampu menyampaikan gagasan yang utuh. Para ahli seperti Bloomfield, Lyons, Matthews, dan Alwi menekankan bahwa kalimat memiliki struktur khusus yang membedakannya dari bagian bahasa lainnya. Dalam berkomunikasi secara lisan, kalimat bisa dikenali melalui unsur prosodi seperti intonasi dan jeda, sedangkan dalam bentuk

tulisan, kalimat ditandai dengan huruf kapital di awal dan tanda baca di akhir. Oleh karena itu, kalimat tidak hanya terdiri dari kata-kata atau frasa saja, tetapi juga harus memiliki makna yang lengkap, baik dalam menyampaikan informasi, bertanya, maupun menyampaikan perasaan.

Fungsi Sintaksis dalam Kalimat Dasar

Struktur internal sebuah kalimat terdiri dari beberapa fungsi sintaktis utama, yaitu:

a. Subjek

Menurut Alwi et. al. (1998:260), subjek mudah dikenali karena tidak bisa berupa kata ganti tanya. Umumnya, subjek terletak di depan predikat, jadi posisinya di sebelah kiri. Menurut Sugono (1997: 37-80), subjek memiliki ciri-ciri seperti bisa menjadi jawaban dari pertanyaan apa atau siapa, bisa diikuti kata itu, dan bisa muncul di depan dalam kalimat pasif. Dari segi konstruksinya, subjek bisa berbentuk kata, frasa, atau klausa. Selain itu, subjek bisa berupa kata benda, kata kerja, atau kata sifat.

Contoh:

- Ani membeli kue

Subjek (S): Ani

Predikat (P): Membeli

Objek (O): Kue

- Sepeda motor itu melaju dengan cepat

Subjek (S): Sepeda motor

Predikat (P): Melaju

Keterangan (Ket): Dengan cepat

b. Predikat

Predikat adalah bagian utama dalam sebuah kalimat atau klausa. Predikat bisa menjawab pertanyaan mengapa atau bagaimana suatu tindakan terjadi. Predikat bisa dinaikkan atau ditolak, bisa diawali oleh kata-kata seperti aspek atau modalitas, dan bisa berupa kata "adalah", "ialah", atau "merupakan". Berdasarkan isi atau jenisnya, predikat bisa dibagi menjadi empat kategori, yaitu verbal, nominal, adjektival, atau numeralia.

Contoh:

- Gugun menonton film anak-anak

Subjek (S): Gugun

Predikat (P): Menonton

Objek (O): Film anak-anak

Sintaksis dalam Membentuk Kalimat, Frasa, dan Klausa Secara Lisan dan Tulis.

c. Objek

Objek adalah bagian yang ikut dalam sebuah kalimat atau klausa. Objek bisa dikenali dengan melihat predikatnya, yaitu jika predikat tersebut bersifat transitif dan aktif. Predikat yang transitif dan aktif biasanya memiliki ciri seperti sufiks -kan, -i, atau prefiks per-. Secara kategori, objek bisa ditandai dengan kata seperti -nya, -ku, dan -mu. Selain itu, objek juga bisa berperan sebagai subjek dalam kalimat pasif.

Contoh:

- Gina memukul-nya

Subjek (S): Gina

Predikat (P): Memukul

Objek (O): -nya

- Lala disayangi tante-nya

Subjek (S): Lala

Objek (O): Disayangi tante

Keterangan (K): -nya

d. Pelengkap

Pelengkap memiliki ciri tidak bisa menjadi subjek dalam kalimat pasif. Pelengkap berada di belakang predikat, terutama pada kata kerja taktransitif atau semitransitif, atau berada di belakang objek pada kata kerja dwitransitif.

Contoh:

- Istrinya berbadan kurus

Subjek (S): Istrinya

Predikat (P): Berbadan

Pelengkap (Pel): Kurus

- Rehan mengirimi bibinya uang

Subjek (S): Rehan

Predikat (P): Mengirim

Objek (O): Bibinya

e. Keterangan

Secara umum, keterangan bukan merupakan bagian utama dari kalimat dan bisa berada di mana saja. Keterangan terdiri dari beberapa jenis, seperti keterangan waktu, tempat, cara, tujuan, sebab, dan lainnya.

Contoh:

- Agni membawakan makanan untuk kakaknya

Subjek (S): Agni

Predikat (P): Membawakan

Objek (O): Makanan

Keterangan (Ket): Untuk kakaknya

- Dengan gembira dia menyambut kedatangannya

Keterangan (Ket): Dengan gembira

Subjek (S): Dia

Predikat (P): Menyambut

Objek (O): Kedatangannya

Kalimat Turunan (Kalimat Transformasi)

Menurut Samsuri (1985:221), transformasi adalah proses pembentukan unsur bahasa dari struktur dasar menuju struktur yang lebih rumit. Transformasi ini merupakan cara untuk membuat kalimat baru dari struktur dasar. Bahasa Indonesia memiliki beberapa jenis transformasi, yaitu:

1. Transformasi tunggal, yaitu perubahan yang dilakukan pada satu kalimat dasar.
2. Transformasi sematan, yaitu memasukkan satu kalimat ke dalam kalimat lain.
3. Transformasi rapatan, yaitu menggabungkan dua kalimat menjadi satu.
4. Transformasi fokus, yaitu memindahkan unsur tertentu ke posisi yang lebih menonjol.
5. Transformasi khusus, yaitu memiliki pola pembentukan yang berbeda.

Proses transformasi menunjukkan bahwa kalimat tidak selalu kaku, tetapi bisa berubah sesuai dengan konteks pembicaraan.

Klasifikasi Kalimat Berdasarkan Klausa, Predikat, dan Situasi Tuturan

a. Berdasarkan jumlah klausa

Kalimat tunggal adalah kalimat yang hanya memiliki satu klausa. Kalimat majemuk adalah kalimat yang terdiri dari dua klausa atau lebih, bisa berupa klausa yang bersifat koordinatif atau subordinatif.

- b. Berdasarkan kategori predikat
 1. Predikat verbal mencakup kata kerja yang bisa mengikuti objek, dua objek, atau tidak mengikuti objek. Predikat adjektival menunjukkan sifat atau kondisi suatu benda.
 2. Predikat nominal/pronominal menghubungkan dua kata yang memiliki kategori sama, yaitu kata benda atau kata ganti.
 3. Predikat numeralia menunjukkan jumlah tertentu.
 4. Predikat frasa preposisional berupa frasa yang dimulai dengan kata depan tertentu.
- c. Berdasarkan hubungan situasi atau fungsi komunikasi

Menurut para ahli, kalimat bisa tergolong dalam beberapa jenis, yaitu:

Kalimat berita, yaitu untuk memberi informasi.

Kalimat tanya, yaitu untuk meminta informasi.

Kalimat perintah, yaitu untuk menyuruh, melarang, atau mengajak.

Kalimat seru, yaitu untuk mengungkapkan kejutan atau perasaan yang kuat.

Klasifikasi ini menunjukkan bahwa struktur tata bahasa tidak hanya menunjukkan bentuk bahasa, tetapi juga mencerminkan tujuan atau maksud pembicara dalam berkomunikasi.

Diatesis (Voice)

Diatesis adalah hubungan antara subjek dan tindakan yang diungkapkan oleh kata kerja. Ada beberapa bentuk diatesis dalam bahasa Indonesia, yaitu:

Aktif, di mana subjek adalah pelaku tindakan.

Pasif, di mana subjek adalah penerima tindakan.

Medial, di mana tindakan dilakukan demi kepentingan subjek itu sendiri.

Refleksif, di mana tindakan tersebut kembali kepada subjek itu sendiri.

Resiprokal, di mana tindakan dilakukan secara saling balas antara subjek.

Diatesis membantu menunjukkan perspektif atau sudut pandang yang ingin disampaikan dalam sebuah kalimat.

Aspek Gramatikal

Makna gramatikal dalam kalimat mencakup unsur kala (tense), aspek, dan modus.

a. Kala (Tense)

Bahasa Indonesia tidak memiliki perubahan kata kerja berdasarkan waktu seperti dalam bahasa Inggris. Namun, penunjuk waktu diungkapkan melalui kata keterangan seperti kemarin, sekarang, atau nanti.

b. Aspek

Aspek menunjukkan cara seseorang memandang suatu peristiwa, baik yang sedang terjadi, sudah selesai, atau belum terjadi. Hal ini biasanya dinyatakan melalui partikel dan kalimat tertentu.

c. Modus (Modality)

Modus berkaitan dengan cara penutur menyampaikan pikirannya, seperti apakah ia yakin, ingin, berharap, wajib melakukan sesuatu, atau hanya mungkin terjadi. Dalam bahasa Indonesia, modus biasanya ditunjukkan dengan kata seperti akan, ingin, harus, boleh, mungkin, dan lain sebagainya.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan yang telah dijelaskan, bisa disimpulkan bahwa sintaksis memiliki peran penting dalam membentuk struktur bahasa, terutama pada tingkat kalimat. Sintaksis tidak hanya mengatur hubungan antar kata, tetapi juga mengatur frasa dan klausa agar terbentuk kalimat yang memiliki makna dan mudah dipahami.

Kalimat sebagai satuan bahasa yang paling lengkap terdiri dari beberapa unsur seperti subjek, predikat, objek, pelengkap, dan keterangan.

Unsur-unsur tersebut bekerja sama sebagai bagian-bagian yang saling terkait untuk membentuk kalimat yang terstruktur dengan baik. Dalam menganalisis struktur kalimat, terlihat bahwa kalimat dan klausa memiliki fungsi yang sangat mirip karena keduanya memiliki unsur predikasi, meski cakupannya berbeda.

Memahami sintaksis juga membantu seseorang, baik pelaku bahasa maupun penulis, dalam membuat kalimat dengan berbagai variasi, seperti jumlah klausa, bentuk predikat, atau fungsi komunikatifnya.

Selain itu, dengan memahami konsep transformasi, diatesis, serta aspek-aspek gramatikal lainnya, seseorang dapat menggunakan bahasa secara lebih efektif, logis, dan tepat, baik dalam berbicara maupun menulis.

Oleh karena itu, pemahaman tentang sintaksis merupakan bagian penting dalam belajar bahasa, karena mendukung kemampuan berbahasa yang jelas, teratur, dan sesuai dengan aturan tata bahasa.

Saran

1. Bagi orang yang sedang belajar bahasa, memahami tata bahasa perlu dilatih secara teratur melalui latihan menganalisis kalimat, agar bisa mengenali peran bagian-bagian dalam kalimat dan menerapkannya dalam menulis.
2. Bagi guru atau pengajar, penting untuk memberikan pembelajaran tata bahasa yang bisa diterapkan langsung dalam konteks nyata, sehingga siswa bisa menggunakan materi tersebut saat menulis atau berbicara.
3. Bagi peneliti, penelitian tentang tata bahasa bisa dikembangkan lebih lanjut melalui analisis percakapan atau penerapan tata bahasa dalam berbagai jenis teks, sehingga dapat memberikan gambaran yang lebih luas mengenai penggunaan struktur bahasa dalam masyarakat.
4. Bagi penulis, memahami fungsi tata bahasa dan struktur kalimat dapat meningkatkan kualitas tulisan, terutama dalam hal kejelasan, keefektifan, dan kesesuaian dengan aturan bahasa.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih disampaikan kepada pihak-pihak yang telah mendukung terlaksananya penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Aulia, S. T., Sutri, S., & Triyadi, S. (2024). Analisis kesalahan sintaksis dan kalimat efektif pada karangan teks eksposisi siswa kelas X Madrasah Aliyah Nihayatul Amal Rawamerta Karawang. *Lingua Rima: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 13(3).

- Khairah, M., & Ridwan, S. (2022). *Sintaksis: Memahami satuan kalimat perspektif fungsi*. Bumi Aksara.
- Kurniawati, M. E. (2023). *Jenis kalimat dalam teks eksplanasi siswa kelas VIII A SMP Negeri 1 Tumpang tahun ajaran 2022/2023 (Skripsi)*. Universitas Negeri Malang.
- Makki, P. A. (2019). *Penggunaan kalimat berdasarkan makna dalam kegiatan diskusi pada pembelajaran Bahasa Indonesia siswa kelas VII SMP Negeri 23 Bandar Lampung tahun pelajaran 2017/2018*.
- Manalu, A. D. (2023). *Analisis frasa idiomatik dalam novel "Trauma" karya Boy Candra dan implikasinya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia*.
- Mugrib, N. C., Wahyunianto, D., & Sumarlam, S. (2018). *Pemarkah diatesis dalam bahasa Wolio*.
- Mulyani, M. (2020). *Sintaksis Bahasa Indonesia*. Semarang: Cipta Prima Nusantara.
- Riswan, R. (2018). *Alih kode dan campur kode antara bahasa Toraja dan Bahasa Indonesia dalam interaksi pembelajaran Bahasa Indonesia kelas X SMA Negeri 9 Tana Toraja (Tesis doktor)*. Universitas Negeri Makassar.
- Saibi, E. A., & Laili, I. (2022). *Karakteristik verba aktivitas bahasa Minangkabau: Pendekatan makna aspektualitas*. *Aksara*, 34(2), 308–322.
- Saragi, C. N. (2024). *Pengantar linguistik: Teori, konsep, dan penerapan*.
- Situmorang, R. S. (2024). *Analisis frasa verba dalam novel "Orang-Orang Biasa" karya Andrea Hirata serta implikasinya dalam pembelajaran teks ulasan di kelas VIII SMP Negeri 4 Medan*.
- Supartini, D., Solihah, S., & Isnaini, H. (2023). *Problematika kesalahan bahasa Indonesia dalam tataran sintaksis*. *Jurnal Kajian dan Penelitian Umum*, 1(2), 40–54.
- Tarmini, W., & Sulistyawati, R. (2019). *Sintaksis Bahasa Indonesia*. UHAMKA Press.
- Wulandari, S. (2021). *Kalimat imperatif dalam novel "Selena" karya Tere Liye: Kajian sintaksis*. *Jurnal Peneroka: Kajian Ilmu Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1(1), 134–150.
- Yusni, S. P. (2024). *Penguasaan kosa kata dan struktur kalimat Bahasa Indonesia*. CV. Azka Pustaka.